

## Eksistensi Keuangan Kantin Sekolah Pasca Kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

**Silvia Rahmawati <sup>1</sup>, Faza Ilfa <sup>2</sup>, Rauly Sijabat <sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, 50125  
 Korespondensi penulis: [silviara1904@gmail.com](mailto:silviara1904@gmail.com)

**Abstract.** The Free Nutritious Meals (MBG) Program is a national policy designed to improve students' nutritional status and learning capacity. Beyond its social and health objectives, the program also generates economic consequences for school canteens that operate as micro-scale businesses within educational institutions. The implementation of MBG has altered students' consumption patterns, particularly by reducing reliance on school canteens for main meals. As a result, canteen operators face declining revenues and increased pressure on daily cash flow stability. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation involving four school canteen managers and two students. The findings indicate a significant decrease in canteen income following the implementation of MBG, primarily due to reduced demand for staple foods. Sales have shifted toward snacks and beverages as complementary consumption. In response, canteen managers adopted adaptive strategies such as reducing inventory, adjusting menus, controlling operational costs, and relying on limited institutional support from schools, including rental fee reductions. The results highlight that school canteens remain economically relevant, although their role has shifted from primary food providers to supplementary service units. Financial sustainability in the post-MBG context depends largely on managerial adaptability, product innovation, and sustained institutional support. These findings contribute to discussions on the unintended economic impacts of public nutrition policies and underscore the importance of integrating micro-business considerations into education-based social programs.

**Keywords:** School Canteen, Financial Sustainability, Free Nutritious Meal Program, Micro Business

**Abstrak.** Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi dan kemampuan belajar siswa. Di samping manfaat sosial dan kesehatan, implementasi program ini juga menimbulkan dampak ekonomi terhadap kantin sekolah yang beroperasi sebagai usaha mikro di lingkungan pendidikan. Kehadiran MBG mengubah pola konsumsi siswa, khususnya dalam pemenuhan makanan utama, sehingga ketergantungan terhadap kantin sekolah mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas empat pengelola kantin sekolah serta dua siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBG menyebabkan penurunan pendapatan kantin secara signifikan akibat berkurangnya permintaan terhadap makanan berat. Pola penjualan bergeser ke makanan ringan dan minuman sebagai konsumsi tambahan. Untuk menjaga keberlangsungan usaha, pengelola kantin melakukan berbagai strategi adaptif, seperti pengurangan stok, penyesuaian menu, pengendalian biaya operasional, serta memanfaatkan dukungan sekolah berupa keringanan biaya sewa. Temuan ini menunjukkan bahwa kantin sekolah masih memiliki peran ekonomi, meskipun mengalami pergeseran fungsi dari penyedia makanan utama menjadi penyedia konsumsi pendamping. Keberlanjutan keuangan kantin pasca MBG sangat

\* Silvia Rahmawati, [silviara1904@gmail.com](mailto:silviara1904@gmail.com)

ditentukan oleh kemampuan manajerial, inovasi produk, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kantin Sekolah, Keberlanjutan Keuangan, Program Makan Bergizi Gratis, Usaha Mikro

## PENDAHULUAN

Kantin sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia makanan dan minuman, tetapi juga berkontribusi terhadap pemenuhan gizi siswa serta mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Keberadaan kantin sekolah memiliki peran ekonomi penting sebagai unit usaha mikro yang menopang penghasilan pengelola dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Selain itu, kantin sekolah turut membentuk kebiasaan konsumsi, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dalam mengelola uang saku (Solikin, 2019; Yuniasari, 2024). Oleh karena itu, stabilitas operasional dan keuangan kantin menjadi aspek penting dalam menjaga ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Perubahan kebijakan pendidikan berpotensi memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung keberlangsungan usaha kantin sekolah.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengatasi permasalahan gizi dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui intervensi nutrisi di lingkungan sekolah. Program ini didasarkan pada temuan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kekurangan asupan gizi sehingga berdampak pada konsentrasi dan prestasi belajar (Merlinda & Yusuf, 2025; Qomarrullah et al., 2025). Implementasi MBG secara nasional diharapkan mampu menciptakan pemerataan akses terhadap makanan bergizi bagi seluruh siswa. Namun demikian, kebijakan publik yang berskala besar sering kali menimbulkan konsekuensi lanjutan yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekonomi. Dampak tersebut perlu dikaji secara komprehensif agar tujuan program dapat tercapai tanpa mengorbankan kelompok lain yang terdampak.

Sejak diberlakukannya Program Makan Bergizi Gratis, pola konsumsi siswa di sekolah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pemenuhan kebutuhan makanan utama melalui program sekolah menyebabkan berkurangnya intensitas pembelian makanan berat di kantin. Kondisi ini secara langsung berdampak pada volume penjualan dan pendapatan pengelola kantin sekolah. Sejumlah penelitian

menunjukkan bahwa kebijakan penyediaan makanan gratis dapat memengaruhi keberlanjutan usaha kecil di lingkungan pendidikan apabila tidak diimbangi dengan strategi adaptasi yang tepat (Khatimah et al., 2025). Dengan demikian, perubahan pola konsumsi siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menilai dampak ekonomi kebijakan MBG.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang lemah masih menjadi permasalahan umum pada usaha mikro, termasuk kantin sekolah. Keterbatasan pencatatan keuangan, perencanaan arus kas, dan pengendalian biaya sering kali membuat usaha kecil rentan terhadap perubahan lingkungan eksternal (Mulyani & Suryapermana, 2020). Dalam konteks kebijakan MBG, tekanan terhadap pendapatan kantin menuntut kemampuan manajerial yang lebih adaptif dan efisien. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, penurunan omzet berpotensi mengancam keberlangsungan usaha kantin sekolah. Oleh karena itu, aspek manajemen keuangan menjadi elemen krusial dalam mempertahankan eksistensi kantin pasca penerapan MBG.

Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan Program Makan Bergizi Gratis pada aspek kebijakan publik, gizi, dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Kajian yang secara khusus menyoroti implikasi ekonomi kebijakan tersebut terhadap kondisi keuangan kantin sekolah masih relatif terbatas (Kiftiyah et al., 2025). Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya terkait bagaimana kantin sekolah bertahan dan beradaptasi setelah kehadiran MBG. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis kondisi dan eksistensi keuangan kantin sekolah pasca implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengelola kantin, pihak sekolah, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih berimbang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap kondisi keuangan kantin sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi pengelola kantin

dalam menghadapi perubahan kebijakan publik. Fenomena perubahan pendapatan dan pola konsumsi tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual yang komprehensif (Safarudin et al., 2023). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memaparkan dinamika ekonomi yang dialami kantin sekolah pasca MBG.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi informan terhadap tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas empat pengelola kantin sekolah yang telah menjalankan usaha sebelum dan sesudah implementasi MBG, sehingga mampu memberikan perbandingan kondisi keuangan secara jelas. Selain itu, dua siswa dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif konsumen terkait perubahan perilaku konsumsi di kantin sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya serta memverifikasi temuan dari berbagai sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi antara temuan dan data lapangan. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kondisi Kantin Sekolah Pasca Program Makan Bergizi Gratis**

Sebelum diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis, kantin sekolah memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian siswa. Kantin

tidak hanya menjadi tempat pembelian makanan ringan, tetapi juga menjadi penyedia utama makanan berat bagi sebagian besar siswa pada jam istirahat sekolah. Aktivitas ekonomi di kantin berlangsung relatif stabil, dengan tingkat kunjungan siswa yang tinggi dan volume transaksi harian yang cukup konsisten. Kondisi ini menjadikan kantin sebagai sumber pendapatan utama bagi pengelola, sekaligus bagian penting dari ekosistem ekonomi mikro di lingkungan sekolah.

Namun, sejak diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis, peran tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Program MBG pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi siswa dengan menyediakan makanan utama secara gratis. Dampak positif program ini dirasakan langsung oleh siswa dan orang tua, namun di sisi lain memunculkan konsekuensi ekonomi bagi pengelola kantin sekolah. Kantin tidak lagi menjadi pilihan utama siswa untuk memenuhi kebutuhan makan siang, melainkan bergeser fungsi menjadi penyedia makanan tambahan atau pelengkap.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keramaian kantin pada jam istirahat mengalami penurunan dibandingkan sebelum MBG diterapkan. Meskipun kantin masih tetap dikunjungi siswa, intensitas pembelian makanan berat menurun secara drastis. Sebagian siswa hanya membeli minuman atau jajanan ringan, sementara sebagian lainnya memilih untuk tidak membeli apa pun karena telah merasa cukup dengan makanan yang disediakan melalui program MBG. Perubahan ini menjadi indikator awal terjadinya pergeseran pola konsumsi yang berdampak langsung pada kondisi keuangan kantin sekolah.

### **Dampak Program MBG terhadap Pendapatan dan Arus Kas Kantin**

Seluruh informan pengelola kantin menyatakan bahwa penerapan Program Makan Bergizi Gratis berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan usaha mereka. Penurunan ini dirasakan secara nyata sejak program mulai berjalan dan berlangsung secara berkelanjutan. Bu Barokah mengungkapkan bahwa pendapatan kantinnya mengalami penurunan signifikan karena jumlah siswa yang membeli makanan menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan arus kas harian kantin tidak lagi stabil seperti sebelum adanya MBG.

Bu Khoeriyah juga menyampaikan bahwa omzet penjualan kantin mengalami penurunan hampir di setiap hari operasional. Jika sebelumnya jam istirahat menjadi

waktu paling ramai dengan transaksi yang cukup tinggi, setelah MBG diterapkan kondisi tersebut berubah. Pak Mahmudi menegaskan bahwa perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah MBG sangat terasa, terutama pada penjualan makanan berat yang sebelumnya menjadi sumber utama pemasukan kantin.

Bu Is bahkan memperkirakan bahwa pendapatan kantinnya menurun sekitar 50 hingga 60 persen. Penurunan pendapatan ini berdampak langsung pada kemampuan pengelola kantin dalam menutup biaya operasional harian, seperti pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan kebutuhan operasional lainnya. Dalam perspektif manajemen keuangan, kondisi ini menunjukkan terjadinya tekanan pada arus kas (cash flow) kantin, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengancam keberlanjutan usaha.

Dari sudut pandang Theory of the Firm, kantin sekolah sebagai unit usaha mikro mengalami perubahan lingkungan eksternal akibat kebijakan MBG. Perubahan tersebut memaksa pengelola kantin untuk menyesuaikan struktur biaya dan strategi operasional agar tetap dapat bertahan. Penurunan pendapatan menjadi tantangan utama yang memengaruhi eksistensi keuangan kantin sekolah. Dengan demikian, implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis ini perlu dipertimbangkan lagi dampaknya terhadap kelompok-kelompok yang terkait, seperti pedagang kantin, untuk menghindari ketimpangan dan inefisiensi yang tidak diinginkan (Hermawati et al., 2025).

### **Perubahan Penjualan Menu dan Pola Konsumsi Siswa**

Penurunan pendapatan kantin tidak terlepas dari perubahan pola konsumsi siswa setelah diterapkannya Program Makan Bergizi Gratis. Seluruh pengelola kantin menyatakan bahwa hampir semua jenis menu mengalami penurunan penjualan. Bu Barokah dan Pak Mahmudi menyebutkan bahwa tidak ada menu yang penjualannya tetap stabil seperti sebelum MBG. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya terbatas pada jenis makanan tertentu, tetapi memengaruhi keseluruhan permintaan terhadap produk kantin.

Bu Khoeriyah menjelaskan bahwa nasi merupakan menu yang paling sering tersisa. Sebelum MBG, ia biasa memasak sekitar lima kilogram nasi setiap hari dan hampir selalu habis terjual. Setelah MBG diterapkan, nasi sering kali tidak habis, sehingga ia harus mengurangi jumlah produksi menjadi sekitar empat kilogram per

hari. Kondisi ini mencerminkan berkurangnya kebutuhan siswa terhadap makanan berat di kantin karena kebutuhan tersebut telah dipenuhi oleh program sekolah.

Sementara itu, Bu Is menyampaikan bahwa makanan ringan seperti gorengan dan minuman masih memiliki peminat, meskipun jumlahnya tidak sebanyak sebelumnya. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi konsumsi siswa dari makanan utama ke makanan tambahan. Siswa cenderung membeli makanan di kantin hanya untuk menambah rasa atau sebagai selingan, bukan sebagai sumber makan utama.

Dari sisi ekonomi konsumen, perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian perilaku konsumsi siswa sebagai respons terhadap kebijakan MBG. Siswa sebagai konsumen rasional cenderung mengurangi pengeluaran ketika kebutuhan utamanya telah terpenuhi secara gratis. Hal ini berdampak langsung pada permintaan pasar kantin sekolah. Oleh karena itu, perlunya menambah jenis varian makanan yang lebih beragam agar menarik minat siswa untuk berbelanja di kantin (Kusumawati & Hana, 2020).

#### **Penyesuaian Stok dan Manajemen Persediaan Kantin**

Sebagai respons terhadap penurunan permintaan, pengelola kantin melakukan berbagai penyesuaian dalam pengelolaan stok dan persediaan. Bu Barokah menyatakan bahwa jumlah stok bahan makanan dikurangi untuk menghindari kerugian akibat makanan yang tidak terjual. Strategi ini dilakukan dengan memperkirakan kebutuhan harian secara lebih hati-hati.

Bu Khoeriyah juga mengurangi jumlah bahan baku yang dibeli, terutama bahan untuk makanan berat. Ia menyesuaikan jumlah produksi berdasarkan pengalaman penjualan beberapa hari sebelumnya. Pak Mahmudi bahkan menyebutkan bahwa pengurangan stok mencapai sekitar 50 persen dibandingkan kondisi sebelum MBG. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan.

Bu Is melakukan pengelolaan stok yang lebih fleksibel dengan mengganti jenis menu secara berkala dan menyesuaikan jumlah produksi setiap harinya. Dari perspektif manajemen persediaan, langkah-langkah ini merupakan bentuk pengendalian biaya untuk meminimalkan potensi kerugian. Pengelolaan stok yang

lebih efisien menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kantin sekolah di tengah penurunan permintaan.

### **Strategi Adaptasi Pengelola Kantin dalam Menghadapi MBG**

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh pengelola kantin menunjukkan variasi yang cukup beragam. Bu Barokah mengaku belum menerapkan strategi khusus dan masih menjual menu yang sama seperti sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan inovasi yang dilakukan sebagian pengelola kantin dalam merespons perubahan lingkungan usaha.

Bu Khoeriyah memilih mempertahankan menu yang ada dengan harapan masih terdapat siswa dan guru yang membeli lauk tambahan. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua siswa merasa cocok dengan menu MBG yang disediakan sekolah. Pak Mahmudi mencoba melakukan inovasi dengan menambah variasi menu agar tetap menarik bagi siswa.

Bu Is menerapkan strategi variasi menu dengan mengganti lauk setiap hari untuk menghindari kejemuhan konsumen. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya adaptasi internal yang dilakukan pengelola kantin, meskipun sebagian besar masih bersifat sederhana dan belum terencana secara sistematis. Dalam konteks manajemen usaha mikro, kemampuan beradaptasi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi usaha di tengah perubahan kebijakan.

### **Dukungan Sekolah dan Implikasi Kelembagaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan kepada pengelola kantin dalam bentuk pengurangan biaya sewa. Bu Barokah, Pak Mahmudi, dan Bu Is menyatakan bahwa pengurangan sewa membantu meringankan beban biaya tetap yang harus mereka tanggung. Bu Khoeriyah menambahkan bahwa pengurangan sewa diberikan satu kali dengan nominal tertentu.

Dukungan ini menunjukkan adanya perhatian institusional terhadap keberlangsungan usaha kantin sekolah. Namun, sifat dukungan yang masih terbatas dan bersifat sementara menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih berkelanjutan. Dalam perspektif kelembagaan, sinergi antara sekolah dan pengelola kantin menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem ekonomi sekolah.

### **Perspektif Siswa terhadap Keberadaan Kantin Sekolah**

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis berdampak pada perubahan perilaku konsumsi mereka. Alya dan Naila menyatakan bahwa mereka masih membeli makanan di kantin, namun dengan frekuensi yang lebih jarang, sekitar dua kali dalam seminggu. Keduanya mengungkapkan bahwa MBG membantu menghemat uang saku.

Alasan siswa tetap membeli di kantin antara lain karena tidak menyukai menu MBG tertentu, ingin menambah cita rasa, atau membeli makanan ringan dan minuman. Siswa juga menilai bahwa kebersihan makanan kantin masih baik dan harga makanan tetap terjangkau. Temuan ini menunjukkan bahwa kantin sekolah masih memiliki peluang pasar meskipun perannya telah berubah.

#### **Analisis Eksistensi Keuangan Kantin Sekolah Pasca MBG**

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan, eksistensi keuangan kantin sekolah pasca penerapan Program Makan Bergizi Gratis berada dalam kondisi yang menantang namun belum sepenuhnya terancam. Penurunan pendapatan yang dialami seluruh pengelola kantin menunjukkan bahwa MBG merupakan faktor eksternal yang secara langsung mengubah struktur permintaan pasar kantin sekolah. Dalam konteks ekonomi mikro, kondisi ini dapat dipahami sebagai pergeseran kurva permintaan akibat terpenuhinya kebutuhan utama konsumen oleh program sekolah.

Meskipun demikian, keberlanjutan kantin sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya penurunan pendapatan, melainkan oleh kemampuan pengelola dalam menyesuaikan struktur biaya dan strategi usaha. Pengurangan stok, pengendalian biaya operasional, serta penyesuaian menu menjadi langkah-langkah rasional yang dilakukan pengelola kantin untuk menjaga keseimbangan keuangan. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran ekonomi dalam menghadapi keterbatasan sumber daya.

Dalam kerangka Theory of the Firm, kantin sekolah dapat dipandang sebagai organisasi ekonomi kecil yang berusaha meminimalkan biaya transaksi dan mempertahankan kelangsungan usaha di tengah perubahan lingkungan institusional. Kebijakan MBG sebagai faktor eksternal memaksa kantin untuk melakukan adaptasi internal, baik dalam bentuk pengurangan skala produksi

maupun inovasi produk. Ketidakmampuan untuk beradaptasi secara cepat berpotensi memperlemah posisi kantin dalam jangka panjang.

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan pengelola kantin masih bersifat individual dan belum terkoordinasi. Setiap pengelola mengambil keputusan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan pribadi, tanpa adanya panduan atau kebijakan bersama. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan manajerial yang lebih terstruktur agar pengelolaan kantin dapat berjalan lebih efisien.

Dukungan sekolah dalam bentuk pengurangan biaya sewa merupakan faktor penting yang membantu menjaga eksistensi keuangan kantin. Namun, dukungan ini masih bersifat jangka pendek dan belum diiringi dengan kebijakan pendampingan usaha. Dalam perspektif kelembagaan, kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah dan pengelola kantin dapat menjadi solusi untuk menciptakan keberlanjutan usaha yang lebih stabil.

Selain itu, temuan dari perspektif siswa menunjukkan bahwa kantin sekolah masih memiliki nilai fungsional dan emosional bagi konsumen. Meskipun frekuensi pembelian menurun, kantin tetap menjadi tempat alternatif bagi siswa untuk memenuhi selera pribadi yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh MBG. Hal ini membuka peluang bagi kantin untuk mengembangkan diferensiasi produk yang lebih sesuai dengan preferensi siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa eksistensi keuangan kantin sekolah pasca MBG berada pada fase adaptasi. Kantin sekolah belum kehilangan relevansinya, namun memerlukan strategi pengelolaan yang lebih inovatif dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan agar tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan kebijakan pendidikan dan sosial ekonomi.

### **Implikasi Manajerial bagi Pengelola Kantin Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi manajerial yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola kantin sekolah dalam menjaga eksistensi keuangan usaha mereka. Pertama, pengelola kantin perlu melakukan evaluasi berkala terhadap struktur biaya dan pendapatan. Penurunan omzet pasca

MBG menuntut adanya pengelolaan arus kas yang lebih ketat agar biaya operasional tidak melebihi pendapatan yang diperoleh.

Kedua, inovasi produk menjadi aspek penting dalam menarik kembali minat beli siswa. Kantin tidak lagi dapat bergantung pada penjualan makanan berat sebagai sumber utama pendapatan, melainkan perlu mengembangkan variasi makanan ringan, minuman, atau produk tambahan yang memiliki daya tarik tinggi. Inovasi ini harus disesuaikan dengan selera siswa dan tetap memperhatikan aspek kesehatan serta kebersihan.

Ketiga, pengelola kantin perlu meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola persediaan. Pengaturan jumlah stok yang fleksibel dan berbasis permintaan aktual dapat membantu meminimalkan kerugian akibat makanan tidak terjual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip efisiensi dalam manajemen keuangan usaha mikro.

Keempat, penting bagi pengelola kantin untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan pihak sekolah. Kerja sama yang baik dapat membuka peluang kebijakan pendukung yang lebih berkelanjutan, seperti penyesuaian jam operasional, pengaturan jenis makanan yang tidak tumpang tindih dengan menu MBG, atau bentuk pendampingan usaha lainnya.

Implikasi manajerial ini menunjukkan bahwa eksistensi keuangan kantin sekolah pasca MBG tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada kemampuan internal pengelola dalam merespons perubahan secara strategis dan berkelanjutan.

### **Implikasi Teoretis dan Kontekstual Penelitian**

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ekonomi mikro dan manajemen keuangan usaha kecil, khususnya dalam konteks kantin sekolah sebagai unit usaha informal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan publik di sektor pendidikan dapat memiliki dampak tidak langsung terhadap pelaku usaha kecil di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga memperkuat relevansi Theory of the Firm dalam menjelaskan perilaku adaptasi usaha mikro terhadap perubahan lingkungan eksternal. Kantin sekolah menunjukkan karakteristik organisasi ekonomi yang berupaya mempertahankan efisiensi dan keberlanjutan melalui penyesuaian

internal. Namun, keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajerial menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi tersebut.

Secara kontekstual, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai dinamika ekonomi yang terjadi di lingkungan sekolah pasca penerapan Program Makan Bergizi Gratis. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan agar implementasi program sosial tidak mengabaikan dampak ekonomi terhadap pelaku usaha kecil yang berada di sekitar institusi pendidikan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan yang disajikan tidak hanya memberikan gambaran kondisi aktual kantin sekolah pasca MBG, tetapi juga menawarkan perspektif analitis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan yang lebih inklusif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis membawa dampak ekonomi yang nyata terhadap kantin sekolah, terutama dalam bentuk penurunan pendapatan dan perubahan peran kantin dari penyedia makanan utama menjadi penyedia konsumsi pendamping. Meskipun keberadaan kantin sekolah masih relevan, keberlanjutan keuangannya berada pada fase adaptasi yang sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam menyesuaikan struktur biaya, mengelola arus kas, dan melakukan inovasi produk. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan publik di bidang pendidikan dan gizi perlu mempertimbangkan dampak tidak langsung terhadap usaha mikro di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan adanya sinergi yang lebih berkelanjutan antara pihak sekolah, pengelola kantin, dan pembuat kebijakan melalui pendampingan manajerial, pengaturan menu yang tidak tumpang tindih dengan MBG, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung keberlangsungan usaha kantin. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antar sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dampak ekonomi Program Makan Bergizi Gratis.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aji, W. T. (2025). Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran: Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru? *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 215–226. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>

- Anom, L., Yahya, T., & Hidayatin, D. A. (2026). Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Suatu Peluang Kinerja Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia? *JAKUMA: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(2), 238–245.
- Ginting, S. W. B. (2025). Teori Perusahaan (Theory of Firm): Kajian Teori Ekonomi Mikro dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 6(1), 28–41.
- Hermawati, L., Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). Dampak Kebijakan Makan Bergizi Gratis Pada Pedagang Kantin: Sebuah Analisis Teori Konflik Max Weber. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 155–160.
- Khatimah, A. W. N., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1969–1976. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial-Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>
- Kusumawati, Y., & Hana, C. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Kantin SMA Negeri 3 Kediri. *Jurnal Ekuivalensi*, 6(2), 232–247.
- Lendra, I. W., Husni, D., & Fitriani, Y. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Good Governance: Analisis Kualitatif dalam Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 937–945.
- Marifah, A., Salamah, K., Handani, L. A., Ayuni, Q., & Hidayat, R. (2024). Manajemen Layanan Koperasi dan Kantin di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Rambipuji. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 180–196. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.590>
- Masruchin, M., Fahyuni, E. F., & Prasojo, B. H. (2020). Pengembangan Kantin Wirausaha Siswa SMPN 2 Porong. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(1), 15–21.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364–1373. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>

- Mulyani, I. T. S., & Suryapermana, N. (2020). Manajemen Kantin Sehat dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 121–130.
- Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Shenia, A. S., Maksum, A., & Affandi, M. (2025). Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 389–392. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.533>
- Shofiyah, A., Puspita, N. L. G. D., & Sera, S. R. W. (2025). Strategi Manajemen Mutu dalam Membangun Hubungan Saling Menguntungkan antara Sekolah dan Kantin Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 458–469.
- Solikin, S. (2019). Supervisi Manajemen Layanan Kantin Sehat di Sekolah Adiwiyata. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 240–251.
- Wati, T. A., Anjani, H. P., Sinaga, L. F., & Minallah, N. (2022). Manajemen Keuangan dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 50–55.
- Yulianti, N. L. P. N., Adiatma, T., & Suteki, M. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana Bagi Pemilik Kantin Universitas Musamus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2641–2647.
- Yuniasari, F. (2024). Optimalisasi Peran Kantin Sekolah dalam Menunjang Ketercapaian Tujuan Pendidikan. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi Sosial Dan Ekonomi*, 5(1), 14–21.